***Implementasi Budaya Literasi di MTs Negeri 3 Pamekasan dan MTs 1 Putri An-Nuqayah Sumenep: Strategi, Dampak, dan Tantangan***

Oleh:

**Kamilah, Halimatus Sa’diyah**

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Madura, Indonesia

*Email:* *kmilahperfect@gmail.com*

***Abstract***

*Literacy culture is a crucial aspect of improving the quality of learning in educational institutions. Through literacy culture, students can develop reading, writing, critical thinking, and information management skills effectively. This study aims to analyze the implementation of literacy culture at MTs Negeri 3 Pamekasan and MTs 1 Putri An-Nuqayah Sumenep by examining the strategies applied, the impact on students, and the challenges encountered during its implementation. The findings indicate that both institutions have adopted various literacy programs, such as the publication of student anthology books, the establishment of reading corners, and the integration of literacy into the learning process. These initiatives have positively influenced students by increasing their reading interest and writing skills. However, challenges such as limited resources and individual motivation remain obstacles that need to be addressed to enhance the effectiveness of literacy culture in Islamic junior high schools.*

***Keywords: Literacy Culture, Islamic Junior High School, Learning, Reading Skills, Writing Skills.***

1. **Pendahuluan**

Abad ke-21 terkenal sebagai "abad informasi" karena pertumbuhan informasi yang cepat dan global. Pertumbuhan informasi ini didorong oleh perkembangan teknologi komunikasi, terutama dalam komputasi, yang mengakibatkan hampir semua kegiatan manusia menjadi otomatis. Dalam menghadapi hal ini, kemampuan literasi menjadi sangat penting bagi manusia. Literasi ini mencakup empat aspek utama, yaitu pemahaman yang mendalam, berpikir kritis, kolaborasi dan komunikasi, serta berpikir kreatif. Pemerintah akhirnya menerapkan kurikulum 2013 sebagai respon atas situasi ini. Melalui penguatan sikap (mengapa), keterampilan (bagaimana), dan pengetahuan (apa) yang terintegrasi. Harapannya kurikulum baru ini dapat menjadikan insan Indonesia lebih produktif, kreatif, inovatif, dan memiliki kepekaan emosional. Langkah ini didasarkan pada fakta bahwa Indonesia secara konsisten menempati peringkat lebih rendah dari beberapa negara ASEAN dalam hal kemampuan literasi dalam berbagai survei yang dilakukan oleh organisasi internasional.[[1]](#footnote-1)

Sejak tahun 2000, kemampuan membaca pemahaman, sebagai salah satu aspek literasi, telah diuji beberapa kali untuk membandingkan dengan peserta didik di beberapa negara lain, mengingat rendahnya kemampuan literasi di Indonesia. Pada tahun 2011, survei Progress in International Reading Literacy Study (PIRLS) menunjukkan bahwa peserta didik Indonesia terus menduduki peringkat rendah dibandingkan dengan negara-negara lain yang ikut dalam penelitian tersebut. Pengukuran yang dilakukan pada tahun 2012 dan 2015 juga menghasilkan temuan serupa, yakni kemampuan membaca peserta didik Indonesia masih berada pada tingkat yang rendah.[[2]](#footnote-2)

Melihat keadaan ini, upaya yang harus dilakukan untuk meningkatkan kemampuan literasi siswa Indonesia sejak usia dini. Pencanangan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) adalah bagian dari langkah strategis yang dilakukan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud). Sembilan agenda prioritas (Nawacita) terkait tugas dan tanggung jawab Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menjadi pertimbangan dalam menyusun program GLS, khususnya Nawacita nomor 5, 6, 8 dan 9. Empat agenda Nawacita tersebut antara lain mewujudkan revolusi. karakter bangsa, penguatan kebhinnekaan, dan pemulihan sosial di Indonesia. Hal tersebut juga bertujuan untuk meningkatkan produktivitas dan membuat Indonesia lebih kompetitif di pasar internasional. Literasi merupakan modal bagi terciptanya pembangunan sumber daya manusia yang berkualitas, produktif, berdaya saing, dan berkarakter serta cinta tanah air sangat erat kaitannya dengan empat agenda tersebut.

Keterlibatan sekolah menjadi penting dalam mewujudkan program literasi sebagai bagian dari pengembangan Nawacita. Budaya literasi di sekolah akan meningkatkan kualitas pembelajaran dengan mengembangkan kemampuan membaca dan menulis siswa serta meningkatkan motivasi belajar mereka. Literasi di sekolah juga membantu siswa dalam mengelola informasi, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna, berkualitas, dan menyenangkan. Tujuan literasi sekolah, sebagaimana dijabarkan dalam Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah tahun 2016, adalah meningkatkan kapasitas warga sekolah dan lingkungan untuk menjadi literat, menjadikan sekolah sebagai lingkungan belajar yang menyenangkan dan ramah anak, serta memperkuat keberlanjutan proses pembelajaran melalui membaca berbagai literatur dan menerapkan strategi membaca yang beragam.[[3]](#footnote-3)

Di MTs. Negeri 3 Pamekasan dan MTs. 1 Putri An-Nuqayah Sumenep merupakan dua lembaga yang menerapkan budaya literasi dalam rangka menumbuhkan budaya baca pada siswa serta menjadikan bacaan sebagai sebuah kebutuhan. Hal ini merupakan usaha sekolah untuk mengantisipasi minimnya minat baca saat ini. Melalui budaya literasi diharapkan akan menumbuhkan kesadaran kritis untuk mempelajari sesuatu yang baru dan dapat meningkatkan motivasi belajarnya sehingga dapat menimbulkan kesadaran kritis dan inovatif melalui proses asimilasi pengetahuan yang baru dengan pengetahuan yang sudah ada sebelumnya.[[4]](#footnote-4)

Hal itu sesuai dengan fungsi literasi yang mampu mempengaruhi pemikiran seseorang, menumbuhkan budaya kritis yang akan melahirkan masyarakat yang cerdas dan berdaya saing. Islam pun juga menjunjung tinggi budaya literasi. Hal ini dibuktikan dengan isi kandungan wahyu yang pertama diturunkan yaitu QS. Al-Alaq ayat 1-5 yang berbunyi:

ٱقۡرَأۡ بِٱسۡمِ رَبِّكَ ٱلَّذِي خَلَقَ ١ خَلَقَ ٱلۡإِنسَٰنَ مِنۡ عَلَقٍ ٢ ٱقۡرَأۡ وَرَبُّكَ ٱلۡأَكۡرَمُ ٣ ٱلَّذِي عَلَّمَ بِٱلۡقَلَمِ ٤ عَلَّمَ ٱلۡإِنسَٰنَ مَا لَمۡ يَعۡلَمۡ ٥

*Artinya: 1. Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan 2. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah 3. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah 4. Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam 5. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.[[5]](#footnote-5)*

Artinya, tujuan ayat tersebut adalah untuk mendorong manusia agar memiliki pengetahuan dan kemampuan dalam mengakses informasi. Secara umum, perintah ini menginginkan agar manusia tidak mengalami buta huruf dan kekurangan informasi. Dalam ayat tersebut, Allah juga memberikan pengetahuan kepada manusia melalui pena agar mereka bisa memperoleh pengetahuan dan informasi.

Di era informasi, kebiasaan membaca berperan penting dalam pembelajaran mandiri sepanjang hayat. Membaca tidak hanya meningkatkan kemampuan mencari, mengevaluasi, dan memanfaatkan informasi, tetapi juga berkontribusi pada kesuksesan akademik siswa. Siswa yang memiliki keterampilan membaca yang baik cenderung lebih berprestasi dibandingkan dengan mereka yang kurang mahir. Salah satu upaya untuk meningkatkan budaya literasi adalah dengan mengoptimalkan perpustakaan sekolah dan sudut baca. Namun, pemanfaatan perpustakaan sebagai sumber informasi, pendidikan, dan rekreasi masih belum maksimal.

Sekolah memiliki tanggung jawab dalam meningkatkan budaya literasi dengan menciptakan lingkungan yang mendukung kebiasaan membaca. MTs. Negeri 3 Pamekasan menerapkan program "Serep" (Silent Reading Program), "Friday's Library," serta "Corner Reading dan Toghur Macapat" yang memanfaatkan taman dan gazebo sebagai ruang baca. Sementara itu, MTs. 1 Putri An-Nuqayah Sumenep menjalankan program pembacaan Juz ‘Amma, membentuk organisasi kepenulisan, dan menunjuk penanggung jawab perpustakaan kelas (Perkas) untuk meningkatkan minat baca siswa.

Meskipun kedua lembaga berbasis pesantren, perbedaan konsep dan praktik budaya literasi tetap ada. MTs. Negeri 3 Pamekasan menerima siswa dari berbagai latar belakang, sementara MTs. 1 Putri An-Nuqayah hanya menerima santri mukim. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi budaya literasi di kedua madrasah, mengidentifikasi kendala, serta mengeksplorasi solusi dan dampaknya terhadap motivasi belajar siswa.

1. **Pembahasan**
2. **Pelaksanaan Budaya Literasi di MTs. Negeri 3 Pamekasan dan MTs. 1 Putri An- Nuqayah Sumenep**

Pelaksanaan budaya literasi yang telah dilakukan di dua lembaga yang peneliti maksud adalah MTs. Negeri 3 Pamekasan dan MTs. 1 Putri An-Nuqayah Sumenep, yang mana diantara kedua lembaga tersebut menerapkan beberapa kegiatan budaya literasi yang hampir serupa meskipun memang ada beberapa perbedaan. Karena setiap lembaga memang mempunyai karakter tersendiri dalam pelaksanaan budaya literasi. Dari kedua lembaga tersebut peneliti akan membahas menjadi satu-kesatuan lantaran terdapat beberapa kesamaan walaupun ada perbedaan. Sehingga secara umum dapat ditemukan beberapa kegiatan tentang pelaksanaan budaya literasi di MTs. Negeri 3 Pamekasan dan MTs. 1 Putri An-Nuqayah Sumenep sebagai berikut:

1. *Serep* (*Silent Reading Programe*)

Program ini merupakan suatu inisiatif untuk mengembangkan budaya membaca dengan cara yang tenang bagi semua anggota madrasah. Program ini merupakan suatu inovasi yang bertujuan untuk memperkuat kearifan budaya lokal Madura, yang dikenal sebagai "*Serep*". Dalam bahasa Madura inilah asal kata *serep* yang berarti “tenang” atau “tidak ramai”. Alhasil, program membaca ini menuntut seluruh warga madrasah siswa, guru, tenaga kependidikan, dan karyawan untuk melakukan kegiatan membaca secara tenang dan senyap.

1. *Friday Library*

Kegiatan ini merupakan inisiatif untuk mengajarkan peserta didik mengunjungi dan membaca di perpustakaan madrasah setiap hari Jumat, dengan menggunakan waktu kegiatan bersama yang telah dijadwalkan secara teratur. Program ini dikembangkan sebagai respons terhadap kurangnya minat peserta didik dalam mengunjungi perpustakaan. Dengan adanya program *Friday's Library*, diharapkan dapat meningkatkan rasa cinta dan minat peserta didik terhadap perpustakaan.

Dalam hal tersebut, perpustakaan digunakan dalam memberikan pemahaman tentang beberapa bacaan yang bersifat fiksi ataupun nonfiksi, utuk memberikan pemahaman bahwa bacaan yang tersedia tidak hanya pada satu referensi, dan untuk menumbuhkan peerta didik yang cinta baca dan cinta perpustakaan, serta untuk memberikan berbagai macam pembendaharaan informasi kepada peserta didik dalam menghadapi masalah yang terjadi.[[6]](#footnote-6)

1. *Toghur Macapat*

*Toghur Macapat* merupakan tempat yang disediakan oleh MTs. Negeri 3 Pamekasan sebagai tempat duduk guru dan siswa. Program *Toghur Macapat* yang merupakan bagian dari program literasi yang berasal dari bahasa madura yang mempunyai arti (*kathoju’en ghuruh mured macah pas toles/ tempat duduk guru dan murid membaca dan menulis*). Program ini dilaksanakan berupa kegiatan membaca dan menulis dan kegiatan ini dapat dilakukan kapan saja.

1. *Corner Reading*

Program *Corner Reading* telah diperkenalkan untuk memanfaatkan taman- taman dan gazebo yang tersedia di madrasah. Selain sebagai tempat istirahat bagi peserta didik dan guru selama jam istirahat, taman dan gazebo juga dilengkapi dengan lemari khusus yang berisi berbagai buku bacaan, bertujuan untuk mendorong budaya membaca di madrasah. Pelaksanaan program *Corner Reading* dilakukan setiap hari selama jam istirahat. Jam istirahat pertama berlangsung dari pukul 09.40 hingga 09.55, sementara jam istirahat kedua berlangsung dari pukul 13.40 hingga 14.00 WIB.

1. Duta Literasi

Program ini merupakan sebuah inisiatif untuk memberikan penghargaan kepada peserta didik yang telah berhasil melakukan kegiatan membaca secara mandiri dengan menggunakan buku yang disediakan atau membaca buku yang tersedia di perpustakaan madrasah dalam jumlah yang ditentukan setiap semester, yakni 10 buku tiap semester. Bentuk pelaksanaannya, saat peserta didik berhasil menuntaskan bacaannya hingga 10 buku, atau berhasil menciptakan karya berupa satu buku, dapat dinyatakan sebagai duta literasi dibuktikan dengan pin *serep* atau pin duta literasi yang disediakan oleh perpustakaan. Selain itu peserta didik juga mendapatkan sertifikat sebagai bukti bahwa telah membaca 10 buku, begitupun seterusnya. Program ini diharapkan dapat menumbuhkan minat baca peserta didik.

1. Membaca Al-Qur’an

Kedua MTs Negeri 3 Pamekasan dan MTs. 1 Putri An-Nuqayah Sumenep, yang menjadi subjek penelitian ini, memiliki latar belakang sebagai lembaga berbasis pesantren dalam sejarahnya. Karena tumbuh dan berkembang dalam lingkungan pesantren, kedua lembaga ini memiliki potensi yang tinggi dalam bidang tahfidz (hafalan Al-Quran). Untuk mengakomodasi potensi tersebut, baik MTs Negeri 3 Pamekasan maupun MTs. 1 Putri An-Nuqayah Sumenep mengimplementasikan program-program seperti pembacaan juz 'amma setiap hari dan layanan tahfidz melalui program Kantin Tahfidz. Program pembacaan juz „amma dilakukan setiap hari dengan pengklasifikasian bacaan surat setiap tingkatan kelas. Kelas VII membaca surat *ad-dhuha* sampai *an-nas*, kelas VIII membaca surat *alinsyiqaq* sampai *al-lail*, dan kelas IX membaca surat *an-naba*‟ sampai *al-muthaffifin*.

Program kantin tahfidz terbagi menjadi tiga tahapan. Pada tahapan pertama, yakni pra menghafal yaitu dilakukan pengecekan tajwid untuk memastikan bacaan sesuai dengan aturan tajwid. Uji tajwid yang dilakukan di sini merupakan pemeriksaan terhadap poin-poin penting dalam tajwid, bukan suatu pembahasan mendalam mengenai ilmu tajwid. Kemudian bagi peserta didik yang dinyatakan lulus, akan mendapatkan paraf dari penguji sehingga dapat melanjutkan ke tahap berikutnya, tahap kedua. Yakni tahap menghafal, Madrasah menyiapkan suatu ruang khusus untuk kegiatan menghafal yang dinamakan "Kantin Tahfidz".Setelah peserta didik mencapai target hafalan yang sudah ditentukan oleh madrasah yakni 1 lembar atau 2 halaman maka peserta didik dapat menyetorkan hafalannya kepada guru pembimbing dan akan mendapat paraf apabila sudah fasih. Selain paraf dari pembimbing, peserta didik juga harus mendapatkan paraf dari kepala madrasah. Tahap yang terakhir adalah pasca menghafal. Pada tahap ini akan dilaksanakan pembiasaan berkelanjutan berupa kegiatan *muroja*‟ah yang dilaksanakan pagi hari dan sore bagi program asrama serta melaksanakan i‟lan saat lepas pisah kelas IX.

1. Organisasi Lembaga Pers Siswa (LPS)

Untuk menunjang budaya literasi di madrasah juga dibentuk organisasi khusus untuk mewadahi siswa dalam hal literasi salah satunya adalah Lembaga Pers Siswa (LPS). Lembaga Pers Siswa merupakansalah satuorganisasi yang berkembang di bawah naungan Madrasah Tsanawiyah 1 Putri An-Nuqayah. Organisasi ini beranggotakan 12 orang dan merupakan siswa yang terpilih untuk mengemban amanah serta melaksanakan tugas yang dipercayakan langsung oleh pihak madrasah. Tujuannya untuk mengembangkan minat & bakat siswa terkait dunia jurnalisme. Lembaga Pers Siswa ini mempunyai tiga devisi yang pertama, penerbitan majalah tiap semester dan buletin biasanya diterbitkan tiap tiga bulan. Kedua penerbitan buku, baik karya tulis ilmiyah maupun karya tulis lainnya seperti buku, karya tulis fiksi maupun cerpen. Untuk penerbitan buku, satu tahun satu buku dan tema yang di ambil sekarang adalah antologi puisi bersama guru dan siswa. Ketiga penerbitan website, yang mana hasil karya-karya siswa baik yang ada dimajalah maupun di buletin di unggah di website, [www.aurorablogspot.com](http://www.aurorablogspot.com/).

1. Karantina Kepenulisan

Tujuan Kegiatan ini bertujuan untuk mendidik, melatih, serta memberi wawasan mengenai tulis-menulis kepada anggota yang belum dikarantina pada tahun sebelumnya. Kegiatan ini terlaksana selama 2 hari. Kegiatan ini diikuti oleh 6 orang anggota Lembaga Pers Siswa (LPS) yang belum pernah di karantina dan 2 orang perwakilan dari masing-masing kelas VII dan kelas VIII.

1. Review Buku

Permendikbud (Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan) Nomor 21 Tahun 2015 mengatur tentang gerakan literasi sekolah. Gerakan ini memiliki tujuan untuk mengembangkan kebiasaan dan motivasi membaca pada siswa agar dapat membentuk karakter yang baik melalui buku bacaan.[[7]](#footnote-7) Bukan hanya dengan membaca, siswa juga dibiasakan agar dapat membuat tulisan secara ringkas, lalu menceritakan kembali dengan mengembangkan cerita yang akan mengasah pengetahuan serta kreativitas siswa. Begitu juga yang dilakukan lembaga yang jadi objek penelitian yaitu dengan membuat kegiatan mereview buku serta menulis kembali hasil bacaannya dibuku jurnal membaca yang telah disediakan oleh pihak madrasah.

1. Mengadakan diklat

Diklat, seminar dan lokakarya merupakan model pengembangan dan bukan hal baru lagi bagi dunia pendidikan. Kedua lembaga dalam penelitian ini, MTs. Negeri 3 Pamekasan dan MTs. 1 Putri An-Nuqayah Sumenep ketika mengalami kendala dalam pengembangan dan seluruh aspek lainnya juga menggunakan langkah ini sebagai solusi keluar dari masalah yang menjadi kendala dalam sebuah lembaga. Seminar, diklat dan lokakarya adalah langkah strategis yang dilaksanakan setelah assesment. Semuanya sama hanya berbeda dalam pelaksanaannya dan sama-sama bertujuan menambah pengetahuan baru, dan sebagai langkah gemilang mengatasi persoalan. Misalnya diklat istilah dari sebuah education dan training yang kemudian dikemas menjadi satukesatuan dalam sebuah kegiatan penting untuk membangun semangat dan perubahan KSA *(Knowledge, Skill, Attitude*). Education yang lebih akrab disebut pendidikan berbeda tipis dengan pelatihan. Pendidikan sebagai proses transformasi nilai-nilai agar dimunculkan gairah belajar berkepanjangan sedangkan diklat yang selanjutnya disebut pelatihan lebih spesifik pada perubahan performance KSA dengan beberapa teori sekaligus praktek dalam jangka pendek sebagaimana disampaikan dalam pelaksanaan pelatihan tersebut. Pelatihan atau *training* yang mempunyai arti, 1. Memberi pelajaran dan praktek (*give teaching an practice*). 2. Menjadikan berkembang dalam arah yang dikehendaki (*caustogrow in arequied direction*). 3. Persiapan dan 4. Praktek.[[8]](#footnote-8) Yang terpenting lagi setelah adanya diklat atau pelatihan tersebut, jiwa kepemimpinan (*leadership spirit*) dan tanggung jawab (*accountable*) dari segenap organisasi dapat melekat sehingga lambat laun organisasi dengan keunikan yang dimilikinya membuahkan hasil yang gemilang.

1. **Kendala dan Solusi Pelaksanaan Budaya Literasi MTs. Negeri 3 Pamekasan dan MTs. 1 Putri An-Nuqayah Sumenep**

Adapun kendala dan solusi budaya literasi terhadap motivasi belajar siswa dari dua lembaga ini oleh peneliti dijadikan satu kesatuan dalam pembahasan yang akan dirinci secara satu persatu. Hal tersebut dikarenakan antara kedua lembaga mempunyai kendala dan solusi yang hampir serupa. Hal tersebut diantaranya yaitu:

1. Masih ada siswa yang kurang minat dengan budaya literasi

Apapun yang mendukung dari luar individu atau siswa untuk melakukan kegiatan di madrasah, tanpa adanya motivasi atau minat dalam dirinya, maka segala yang mendukung tersebut bisa dikatakan sebagai sesuatu yang nihil. Dan tentunya sejauh ini minat siswa dalam melakukan kegiatan di dua lembaga, MTs. Negeri 3 Pamekasan dan MTs. 1 Putri AnNuqayah Sumenep sangat tinggi dan hanya sebagian siswa saja yang memang kurang minat. Ketika siswa kurang minat, perilaku enggan terhadap program madrasah akan mudah dilakukan oleh siswa. Karena siswa sudah tidak memiliki motivasi untuk mengikuti program. Dan hal itu akan menjadi kendala bagi pimpinan madrasah. Selain itu, kekhawatiran terhadap siswa yang kurang minat dan sering melanggar dapat mempengaruhi teman lainnya untuk tidak mengikuti program juga.

Dengan demikian untuk menghadapi siswa yang kurang minat membutuhkan sesuatu yang bisa menghipnotis siswa dalam menumbuhkan motivasi belajarnya. Salah satunya adalah pemberian *reward*. *Reward* merupakan salah satu alat pendidikan yang gampang diterapkan dan bisa menjadi daya pendorong siswa terhadap kegiatan yang ada di madrasah, serta berguna untuk mempergiat usaha siswa untuk memperbaiki atau mempertinggi prestasi yang telah atau akan dicapai.[[9]](#footnote-9) Hal tersebut sesuai dengan tujuan penerapan *reward* sebagai salah satu wujud motivasi terhadap siswa, membangkitkan *reinforcement* terhadap sikap yang baik melalui keaktifan (bersaing) dalam pembelajaran sehingga siswa terus menerus senantiasa maju serta tumbuh dalam menciptakan perubahan perilakunya dengan memanfaatkan proses pendidikan.[[10]](#footnote-10)

Pemberian *reward* di dua lembaga ini, MTs. Negeri 3 Pamekasan dan MTs. 1 Putri An-Nuqayah Sumenep diberikan dengan cara diumumkan pada saat upacara/apel pagi. Sehingga dengan adanya *reward* memberikan rasa kepuasan kepada siswa atas perilakunya yang baik, dengan itu hasil *reward* dijadikan bentuk penghargaan yang menumbuhkan rasa senang dan memotivasi siswa agar semangat dalam belajarnya.

1. Masih ada yang kurang aktif dalam kepengurusan

Dalam sebuah organisasi diperlukan adanya semangat para anggotanya agar tujuan dari visi dan misi organisasi tersebut sesuai dengan harapan. Kurang semangat atau kurang aktif dalam kepengurusan merupakan kendala bagi sebuah organisasi. Dalam pelaksanaan budaya literasi ini masih ada sebagian anggota yang kurang aktif dalam kepengurusannya. Salah satu upaya mengatasinya yaitu dengan cara melakukan evaluasi. Dengan pendekatan saintifik, evaluasi merupakan sebuah proses atau kegiatan yang dilakukan secara terus menerus dan menyeluruh. Tujuannya adalah untuk mengontrol, menjamin, dan menentukan kualitas (nilai dan makna) dari suatu program berdasarkan seperangkat kriteria. Keputusan dan tanggung jawab untuk pelaksanaan program diinformasikan melalui evaluasi.[[11]](#footnote-11) Evaluasi dilakukan untuk mengetahui apakah program yang dilaksanakan sudah berjalan dengan baik atau tidak.

Peneliti menemukan bahwasanya di dua lembaga penelitian ini rutin mengadakan evaluasi dengan cara rapat antara pimpinan dan anggota. Rapat ini dilakukan setiap bulan bahkan perminggu untuk membahas kendala-kendala program dan berdiskusi bersama untuk mencari solusi dari kendala yang ada. Sehingga dengan evaluasi ini semua pihak dalam organisasibisa bekerja secara efektif dan efisien guna mencapai tujuan organisasi.[[12]](#footnote-12) Dengan begitu anggota dalam organisasi semakin termotivasi untuk semangat dalam mengemban tanggung jawab.

1. Ada sebagian orang tua yang terbebani dengan budaya literasi

Orang tua memiliki peran penting dalam penerapan budaya literasi untuk menjadi kebiasaan siswa baik di madrasah maupun dirumah. Namun dalam pelaksanaan budaya literasi ini ada sebagian orang tua siswa yang mengeluhkan dan merasa terbebani anaknya selalu membaca buku. Hal ini tentunya menjadi kendala madrasah dan harus evaluasi program sehingga menemukan solusi. Solusi yang diberikan oleh madrasah yaitu dengan memberi kelonggaran bahan bacaan, dan memberikan motivasi berupa reward atau pujian agar siswa senang membaca. Dengan begitu, penting sekali madrasah menggalakkan kemitraan dengan orang tua dan merangkul masyarakat sebagai sumber maka semua pihak akan diuntungkan.[[13]](#footnote-13)

1. **Implikasi Budaya Literasi Terhadap Motivasi Belajar Siswa di MTs. Negeri 3 Pmekasan dan MTs. 1 Putri An-Nuqayah Sumenep**
2. Semakin Rajin Membaca

Di era informasi, membaca memiliki peranan krusial dalam mendukung pembelajaran sepanjang hidup yang mandiri. Membaca secara teratur memungkinkan individu untuk terus belajar di mana pun dan kapan pun. Selain itu, membaca juga berperan penting dalam mengembangkan keterampilan mencari, mengevaluasi dan menggunakan informasi yang dimiliki siswa sejak dini. Kemampuan ini sangat berharga bagi siswa dalam menjalani berbagai bidang yang mereka tekuni, karena penguasaan informasi memberikan peluang kesuksesan yang lebih besar. Dalam konteks ini, madrasah memiliki peran penting dalam membantu siswa belajar membaca dan pada saat yang sama menciptakan minat dan kegemaran membaca melalui pembentukan budaya membaca. Salah satu cara efektif untuk meningkatkan kebiasaan membaca dan keterampilan mencari informasi adalah dengan meningkatkan pemanfaatan perpustakaan sekolah dan menyediakan sudut baca yang menarik.

1. Semangat dalam Belajar dan Terinspirasi untuk Berkarya

Kebiasaan merujuk pada tindakan yang berulang-ulang tanpa adanya paksaan. Kebiasaan ini bukanlah bawaan alami dalam diri manusia, melainkan merupakan hasil dari proses pembelajaran serta pengaruh pengalaman dan lingkungan sekitarnya.

Budaya literasi yang diterapkan di dua lembaga ini yaitu MTs. Negeri 3 Pamekasan dan MTs. 1 Putri An-Nuqayah Sumenep dapat menjadi dorongan kepada siswa yang awalnya malas membaca dan menulis dapat terbiasa, dan yang awalnya terpaksa menjadi terbiasa sehingga pada akhirnya membaca menjadi suatu kebutuhan dan lebih daripada itu siswa juga terinspirasi untuk berkarya disebabkan bahan bacaan yang mereka baca.

Membiasakan diri melakukan aktivitas membaca dan menulis akan meningkatkan daya konsentrasi dan imajinasi, kinerja otak semakin maksimal dan kreatifitaspun akan tumbuh karna semakin banyak wawasan yang di dapat dan semakin tajam cara berpikir yang terbentuk.[[14]](#footnote-14)

1. Menerbitkan buku dan antologi

Budaya literasi yang sudah diprogramkan dan telah diterapkan bahkan sudah menjadi kebiasaan setiap hari di madrasah pasti akan mempunyai dampak positif terhadap siswa itu sendiri. Seperti halnya banyak siswa yang sudah menghasilkan karya baik karya fiksi maupun non fiksi. Salah satunya adalah menerbitkan buku dan antologi puisi. Teknik pelaksanaanya, karya-karya siswa baik buku maupun antologi puisi dikumpulkan bersama- sama, kemudian karya terbaik akan dipilih yang kemudian akan diterbitkan melalui buku ataupun antologi. Tujuan dari penerbitan buku dan antologi adalah sebagai media untuk mengapresiasi karya-karya terbaik peserta didik yang terpilih dan untuk arsip dari karyakarya tersebut. Selain itu dengan adanya penerbitan buku dan antologi disini juga dapat membuat para peserta didik yang lain termotivasi dan menambah wawasan baru yang sebelumnya belum mereka ketahui.

1. **Penutup**

Implementasi budaya literasi di MTs. Negeri 3 Pamekasan dan MTs. 1 Putri An-Nuqayah Sumenep menunjukkan bahwa literasi bukan sekadar aktivitas membaca dan menulis, tetapi juga strategi penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Program-program seperti **Silent Reading Program (Serep), Friday’s Library, Corner Reading, dan Toghur Macapat** di MTs. Negeri 3 Pamekasan serta **pembacaan Juz ‘Amma, organisasi kepenulisan, dan Perkas** di MTs. 1 Putri An-Nuqayah telah memberikan dampak positif terhadap minat baca dan keterampilan literasi siswa. Salah satu inovasi penting dalam budaya literasi adalah penerbitan buku dan antologi karya siswa. Hal ini tidak hanya meningkatkan motivasi menulis, tetapi juga menjadi media apresiasi bagi peserta didik. Meskipun terdapat tantangan seperti keterbatasan sumber daya dan motivasi individu, upaya yang dilakukan menunjukkan bahwa budaya literasi dapat berkembang dengan dukungan sekolah, guru, dan lingkungan. Sebagaimana dikatakan, One Book, One Pen, One Teacher Can Change the World. Semoga budaya literasi terus berkembang dan memberikan manfaat yang luas.

**Referensi**

Al-Qur’an. (n.d.).

Arifin, Z. (2019). *Evaluasi program*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Bidang Pendidikan Madrasah. (2019). *Buku panduan khusus Gerakan Ayo Membangun Madrasah (Geramm)*. Kantor Wilayah Kemenag Provinsi Jawa Timur.

Cahyani, I. (2009). *Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Islam Depag RI.

Debton, L., & Hubble, D. (2016). *Sekolah literasi: Perencanaan dan pembinaan*. Bandung: Nuansa.

Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2016). *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta.

Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2016). *Disain induk Gerakan Literasi Sekolah*.

Kamil, M. (2010). *Model pendidikan dan pelatihan (Konsep dan aplikasi)*. Bandung: Alfabeta.

Kinesti, R. D. A. (2021). Pemberian reward bagi siswa berprestasi sebagai strategi guru kelas dalam pembelajaran di SD Al-Ma’soem Bandung. *Jurnal Jurusan PGMI, 13*(2).

Mufrihat. (2019). *Analisis efektivitas implementasi budaya literasi di MIN 1 Kota Makassar* (Skripsi). UIN Alauddin Makassar Gowa.

Mulyati, T. (2017). *Pembelajaran literasi*. Jakarta: Bumi Aksara.

Mursyid, M. (2016). *Membumikan gerakan literasi di sekolah*. Yogyakarta: Lembaga Ladang Kata.

Musthafa, B. (2014). *Literasi dini dan literasi remaja*. Bandung: CREST.

Nashar. (2013). *Dasar-dasar manajemen*. Surabaya: Pena Salsabila.

Pakistianingsih, A. (n.d.). *Surabaya sebagai kota literasi*. Surabaya: Pelita Hati.

Raihan. (2019). Penerapan reward dan punishment dalam meningkatkan prestasi belajar pendidikan agama Islam terhadap siswa SMA di Kabupaten Pidie. *Journal of Islamic Education, 2*(1).

Saryono, D. (2017). *Gerakan literasi nasional*. Jakarta: Kemendikbud.

1. Tita Mulyati, *Pembelajaran Literasi* (Jakarta: Bumi Aksara, 2017), 227. [↑](#footnote-ref-1)
2. Mulyati, 278. [↑](#footnote-ref-2)
3. “Direktorat Jendral Pendidikan Dasar Dan Menengah. Kementrian Pendidikan Dan Kebudayaan” (Disain Induk Gerakan Literasi Sekolah, 2016). [↑](#footnote-ref-3)
4. Bachrudin Musthafa, *Literasi Dini Dan Literasi Remaja* (Bandung: CREST, 2014), 7. [↑](#footnote-ref-4)
5. *Al-Qur’an*, n.d. [↑](#footnote-ref-5)
6. Bidang Pendidikan Madrasah, *Buku Panduan Khusus Gerakan Ayo Membangun Madrasah (Geramm)* (Kantor Wilayah Kemenag Provinsi Jawa Timur, 2019), 8. [↑](#footnote-ref-6)
7. Mufrihat, “Analisis Efektifitas Implementasi Budaya Literasi Di MIN 1 Kota Makassar” (UIN Alauddin Makassar Gowa, 2019), 14. [↑](#footnote-ref-7)
8. Mustofa Kamil, *Model Pendidikan Dan Pelatihan (Konsep Dan Aplikasi)* (Bandung: Alfabeta, 2010), 3. [↑](#footnote-ref-8)
9. Raihan, “Penerapan Reward Dan Punishment Dalam Meningkatkan Prestaasi Belajar Pendidikan Agama Islam Terhadap Siswa SMA Di Kabupaten Pidie,” *Jurnal of Islamic Education* 2, no. 1 (2019): 117. [↑](#footnote-ref-9)
10. Rakanita Dyah Ayu Kinesti, “Pemberian Reward Bagi Siswa Berprestasi Sebagai Strategi Guru Kelas Dalam Pembelajaran Di SD Al-Ma’soem Bandung,” *Jurnal Jurusan PGMI* 13, no. 2 (2021): 104. [↑](#footnote-ref-10)
11. Zainal Arifin, *Evaluasi Program* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2019), 8. [↑](#footnote-ref-11)
12. Nashar, *Dasar-Dasar Manajemen* (Surabaya: Pena Salsabila, 2013), 12. [↑](#footnote-ref-12)
13. Laura Debton and Deborah Hubble, *Sekolah Literasi: Perencanaan Dan Pembinaan* (Bandung: Nuansa, 2016), 163. [↑](#footnote-ref-13)
14. Djoko Saryono, *Gerakan Literasi Nasional* (Jakarta: Kemendikbud, 2017), 5. [↑](#footnote-ref-14)